

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 1 Jepara

Madrasah Aliyah Negeri Bawu Jepara berasal dari Madrasah Aliyah swasta yang didirikan pada tanggal 16 Juli 1984 dengan nama Madrasah Aliyah Bawu oleh Badan Dewan Guru MTsN Bawu yang dipelopori oleh Drs. Tuchri, M. Faiz, BA, H. Dimjati, Drs. H. Abdul Khamid, H. Asrori dan Ali Qosim. Kepedulian guru-guru MTsN Bawu untuk mendirikan Madrasah Aliyah dilatarbelakangi oleh keprihatinan belum adanya lembaga pendidikan formal tingkat SLTA di wilayah Kecamatan Batealit sehingga banyak lulusan MTs dan SLTP harus melanjutkan sekolah ke daerah lain. Madrasah Aliyah Negeri Bawu Jepara dari awal berdirinya telah mengalami 3 kali perubahan yaitu:

a. Madrasah Aliyah Bawu Jepara

Masa ini dimulai dari awal berdirinya tanggal 16 Juli 1984 sampai dengan tahun 1987. pada masa ini kegiatan proses belajar mengajar bertempat di madrasah Diniyah Miftahul Huda Bawu. Sebagai Kepala MA Bawu saat itu Drs. Tuchri yang sekaligus sebagai kepala MTsN Bawu Jepara.

b. Madrasah Aliyah Negeri Kendal Filial di Bawu

Dengan pertimbangan bahwa di desa Bawu telah ada MTs Negeri mulailah dijajaki kemungkinan Madrasah Aliyah Bawu sebagai Madrasah Aliyah Negeri, tapi untuk mengarah ke status negeri tidaklah mudah, karena harus melalui status Filial, maka pada tahun 1987 menjadi Madrasah Aliyah Kendal Filial di Bawu dengan pimpinan madrasah adalah M. Faiz, BA dan pada tahun 1988 Pimpinan dijabat Drs. Sunarto. Adapun pelaksanaan proses belajar mengajar masih menempati gedung Madrasah diniyah Miftahul Huda Bawu.

c. Madrasah Aliyah Negeri Kudus Filial di Bawu

Dengan pertimbangan agar lebih dekat, maka pada tahun 1993 tidak lagi filial MAN Kendal tetapi menjadi Filial dari MAN 1 Kudus. Pada periode ini masih dipimpin oleh Drs. Sunarto juga masih menempati gedung Madrasah Diniyah Miftahul Huda Bawu. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 244 tahun 1993 tanggal 25 Oktober 1993, resmiah Madrasah Aliyah Negeri Kudus Filial di Bawu menjadi Madrasah Aliyah Negeri Bawu Jepara. Pada tahun yang sama

mendapat proyek 3 RKB yang dibangun di sebidang tanah seluas 3.734 m² yang disediakan oleh masyarakat Bawu dengan swadaya kemudian disusul mendapat dropping guru negeri sebanyak 8 orang. Pada tahun 1994 pelaksanaan KBM dipindah ke lokasi baru 200 meter sebelah timur dari Madrasah Diniyah Bawu sampai sekarang.

- d. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jepara
Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 810 Tahun 2017 Madrasah Aliyah Negeri Bawu Jepara berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Jepara.

2. Kepala MAN 1 Jepara

Adapun daftar nama Kepala MAN 1 Jepara sebagai berikut :

- a. Drs. Sunarto (tahun 1993 – 1998)
- b. Drs. H. Muhammad Asyiq (tahun 1998 -1999)
- c. Drs. Munif (tahun 1999 – 2000)
- d. Drs. H. Abdul Khamid, M. Ag. (tahun 2001 – 2006)
- e. Drs. H. Suprpto, M.Pd. (2006-2011)
- f. Drs H. Abdullah Zahid, M.Ag.(2011-2012)
- g. Drs. H. Amiruddin Aziz, M.Pd (2012- 2018)
- h. Drs. H.Ah Rif an, M.Ag. (2018-sekarang)

3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Jepara

a. Visi MAN 1 Jepara

Visi MAN 1 Jepara adalah Terwujudnya Generasi Bertaqwa, Berprestasi, Dan Berdaya Saing Global

b. Misi MAN 1 Jepara

Misi MAN 1 Jepara adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Penghayatan Dan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Yang Wasatiah
- 2) Meningkatkan Kualitas Sarana, Sumber Daya Manusia Dan Pelayanan Pendidikan
- 3) Menumbuhkan Budaya Kompetitif, Kreatif, Dan Inovatif
- 4) Meningkatkan Kualitas Lulusan Dan Berprestasi Ditingkat Nasional Dan Internasional

c. Tujuan MAN 1 Jepara

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Aliyah adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dan Visi madrasah, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jepara mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya habituasi dan perilaku islami yang moderat/wasatiah

- 2) Peningkatan kualitas sarana prasarana, sumber daya manusia, dan pelayanan pendidikan madrasah
- 3) Terwujudnya budaya kompetitif sehat, kreatif bertanggung jawab, dan inovatif berkelanjutan
- 4) Peningkatan kualitas dan kuantitas lulusan di penerimaan Perguruan Tinggi (negeri dan swasta) serta diperolehnya prestasi akademis dan non-akademis di tingkat Regional, Nasional dan Internasional.

4. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 1 Jepara
 NSM : 131133200001
 Alamat : Jl. Raya Bawu – Batealit Km.7 Jepara 59461
 No Telepon : 0291-596090
 E-mail : man1jepara@gmail.com
 Jenjang Akreditasi : A (Unggul)
 Tahun Pendirian : 1993
 Tahun Beroperasi : 1993
 Status : Negeri
 Waktu Belajar : Pagi

5. Data Siswa

Berikut adalah data siswa keseluruhan di MAN 1 Jepara pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Data Siswa MAN 1 Jepara

Progr am	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah		
	L	P	T	L	P	T	L	P	T	L	P	T
MIPA	6	1	2	4	1	2	4	1	2	1	5	65
	1	5	2	8	7	1	6	7	1	5	0	5
		9	0		1	9		0	6	5	0	
IPS	4	6	1	4	7	1	5	6	1	1	1	33
	1	2	0	0	4	1	4	1	1	3	9	2
			3			4			5	5	7	
Bahasa	1	1	2	1	2	3	7	3	3	3	6	97
	2	1	3	5	0	5		2	9	4	3	
Agama	1	2	3	2	2	4	9	2	3	4	7	11
	2	3	5	0	0	0		9	8	1	2	3
Jumlah	1	2	3	1	2	4	1	2	4	3	8	11
	2	5	8	2	8	0	1	9	0	6	3	97
	6	5	1	3	5	8	6	2	8	5	2	

Keterangan:

L = Laki-laki

P = Perempuan

T = Total

B. Hasil Validasi Instrumen Penelitian

Instrumen bantu pertama adalah instrumen angket berupa kesopanan siswa siswa karena dapat mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modelling yang digunakan oleh peneliti saat penelitian karena dalam soal angket ini sudah disesuaikan dengan indikator kesopanan. Dari hasil angket ini, peneliti mengumpulkan informasi tentang siswa mengenai tingkat kesopanan siswa setelah diberikan tekning modelling dengan bimbingan kelompok oleh peneliti.

Sebelum digunakan, angket tersebut terlebih dahulu divalidasi oleh dua orang dosen IAIN Kudus. Validasi diarahkan pada kesesuaian aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Nama-nama validator instrumen angket kesopanan siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Nama-nama Validator Instrumen Angket Kesopanan Siswa

No	Nama	Pekerjaan
1.	David Ari Setyawan, M.Pd.	Dosen Institut Agama Islam Negerii Kudus
2.	Arina Fithriyana, M.Pd.,Kons.	Dosen Institut Agama Islam Negerii Kudus

Pemilihan validator dengan pertimbangan bahwa dua validator merupakan dosen IAIN Kudus yang dapat memberi masukan dan kritikan sehingga instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian. Validasi instrumen ini lebih ditekankan pada tanggapan maupun komentar yang berkaitan dengan kesesuaian konten atau isi materi berupa pernyataan angket dengan apa yang terdapat dalam indikator kesopanan serta konstruksi kalimat dalam masalah yang akan diselesaikan oleh subjek penelitian. Hasil validasi oleh David Ari Setyawan, M.Pd setelah dihitung menggunakan skala likert mendapatkan hasil validasi sebesar 75%. Sedangkan hasil validasi oleh Arina Fithriyana, M.Pd., Kons. Setelah dihitung menggunakan skala likert mendapatkan hasil validasi 93%. Secara umum berdasarkan validasi instrumen angket berupa kesopanan siswa dapat disimpulkan bahwa instrumen ini layak digunakan dan memenuhi validitas isi. Adapun masukan dan kritikan yang validator sampaikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Komentar Validator Instrumen Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

No	Nama	Komentar dan Saran
1.	David Ari Setyawan, M.Pd.	a. Menambahkan butir pernyataan pada indikator perilaku dengan pernyataan negative sebanyak 5 butir. b. Instrument layak digunakan setelah diperbaiki sesuai saran
2.	Arina Fithriyana, M.Pd.,Kons.	a. Menambahkan butir pernyataan pada indikator perilaku dengan pernyataan negative sebanyak 5 butir. b. Sesuaikan item pernyataan yang belum operational sesuai indikator c. Instrument layak digunakan setelah diperbaiki sesuai saran

Setelah diberikan catatan atau masukan dari validasi ahli tersebut, peneliti membenahi instrumen sesuai dengan saran dan komentar dari ahli validasi, sehingga hasil instrumen sudah baik dan mendapat izin digunakan dari ahli validasi yang bersangkutan. Hasil dari perbaikan instrumen tertulis tersebut, dapat dilihat pada lampiran.

C. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukannya melalui beberapa tahap, adapun tahap-tahap dalam penelitian ini yaitu: tahap awal, tahap perencanaan, tahap penelitian, dan tahap akhir. Persiapan penelitian dimulai dengan melakukan koordinasi dan perijinan dengan pihak MAN 1 Jepara. Koordinasi dilakukan untuk memastikan lokasi penelitian dapat dijadikan sebagai objek penelitian atau tidak. Koordinasi dilakukan secara lisan dimana pihak sekolah menyatakan bahwa peneliti diijinkan untuk melakukan penelitian di MAN 1 Jepara.. Koordinasi perijinan dilakukan dengan menemui Waka Kurikulum dan guru pamong yang akan membantu dan membimbing peneliti selama penelitian berlangsung. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, peneliti meminta surat ijin penelitian secara resmi yang dikeluarkan oleh IAIN Kudus. Ijin tersebut digunakan sebagai syarat untuk melakukan penelitian.

Pada hari Kamis tanggal 11 Mei 2023 peneliti memberikan surat ijin peneliti ke bagian administrasi MAN 1 Jepara. Peneliti kemudian melakukan diskusi dengan guru untuk segera menyusun

perangkat-perangkat yang dibutuhkan selama penelitian setelah waktu penelitian dan materi untuk penelitian sudah jelas. Adapun perangkat yang diperlukan yaitu angket kesopanan dan metode pembelajarannya yaitu menggunakan metode bimbingan kelompok dengan teknik modelling.

Peneliti kemudian menentukan kelas yang akan dijadikan sampel penelitian secara acak. Adapun kelas yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah kelas X IPS 1. Penelitian dimulai pada tanggal 17 Mei 2023 untuk mengamati perilaku kesopanan sebelum peneliti melakukan eksperimen dengan bimbingan kelompok Teknik modelling yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2023. Peneliti memberikan pembelajaran dengan bimbingan kelompok dengan teknik modelling. Sebelum melakukan pembelajaran peneliti mengobservasi kesopanan siswa dengan peneliti sebagai orang baru yang masuk kelasnya. Dari observasi peneliti, kesopanan siswa masih kurang terutama pada kelas X IPS 1 yang akan dijadikan kelas sampel penelitian. Terutama dalam berbahasan dan rasa hormat siswa. Berikut adalah data kesopanan pada Tabel 4.3 yang diobservasi peneliti sebelum bimbingan kelompok teknik modelling dimulai.

Tabel 4.3. Hasil Observasi Kesopanan Sebelum Bimbingan Kelompok

No	Kode Responden	Sikap Kesopanan (5,4,3,2,1)			Presentase (%)
		Berbahasa	Berperilaku	Menghormati	
1	R-1	3	3	3	60
2	R-2	2	2	2	40
3	R-3	2	2	3	46.7
4	R-4	2	3	2	46.7
5	R-5	2	3	3	53.3
6	R-6	2	2	3	46.7
7	R-7	2	3	3	53.3
8	R-8	2	2	3	46.7
9	R-9	2	3	2	46.7
10	R-10	2	3	3	53.3
11	R-11	3	2	2	46.7
12	R-12	3	3	3	60
13	R-13	2	2	3	46.7
14	R-14	2	3	2	46.7

15	R-15	2	3	3	53.3
16	R-16	4	4	2	66.7
17	R-17	2	3	3	53.3
18	R-18	2	3	2	46.7
19	R-19	2	3	3	53.3
20	R-20	3	2	2	46.7
21	R-21	3	4	3	66.7
22	R-22	2	2	3	46.7
23	R-23	2	3	2	46.7
24	R-24	2	3	2	46.7
25	R-25	2	3	3	53.3
26	R-26	3	4	2	60
27	R-27	2	3	2	46.7
28	R-28	2	2	3	46.7
29	R-29	2	3	2	46.7
30	R-30	2	3	3	53.3
31	R-31	3	4	2	60
32	R-32	4	3	2	60

Dari data Tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa presentase skala likert yang telah dihitung peneliti didapatkan hasil siswa kelas X IPS 1 sebelum melakukan bimbingan kelompok dengan teknik modelling tingkat kesopannya tergolong kurang karena nilai presentase dibawah 75%. Bahkan hanya terdapat 14 siswa yang memiliki nilai presentase skala likert diatas 50%, sisanya 18 siswa nilainya dibawah 50% yang dapat dikatakan bahwa tingkat kesopanan kurang.

Kemudian ketika pembelajaran BK dengan bimbingan kelompok teknik modelling, kelas X IPS 1 dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok dibagi peneliti untuk memberikan contoh model atau tokoh yang menginspirasi mereka dalam hal kesopanan. Peneliti membimbing setiap kelompok. Kemudian tokoh model didiskusikan secara berkelompok dan dipresentasikan didepan kelas. Langkah terakhir, peneliti memberikan angket yang harus diisi oleh siswa setelah pembelajaran dengan bimbingan kelompok teknik modelling selesai.

Hasil dari bimbingan kelompok teknik *modelling* pada kelompok 1 yang diketuai oleh Ade Irna Nurdiana memilih tema artis sebagai modelling yang akan dibahas mengenai tingkat kesopannya. Kelompok 1 memilih artis Nagita Slavina yang

menurut mereka mempunyai tingkat kesopanan yang paling baik dibandingkan dengan artis yang lain. Berikut adalah hasil diskusi bimbingan kelompok 1 dengan teknik modelling pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Kelompok 1

No	Nama <i>Modelling</i>	Sikap Kesopanan <i>Modelling</i>
1	Nagita Slavina	perilaku yang tidak membedakan atasan dan bawahan
2		hormat dengan suami karena selalu izin ketika berpergian
3		menghormati urusan pribadi orang lain dengan tidak ikut campur jika tidak terlalu dibutuhkan
4		berbahasa yang santun dan menyapa dengan sopan dengan orang lain.

Peneliti dapat mengambil inti pokok mengenai deskripsi modelling dari Nagita Slavina yang dijabarkan oleh kelompok 1 yaitu perilaku yang tidak membedakan atasan dan bawahan, hormat dengan suami karena selalu izin ketika berpergian, menghormati urusan pribadi orang lain dengan tidak ikut campur jika tidak terlalu dibutuhkan, serta berbahasa yang santun dan menyapa dengan sopan dengan orang lain. Respon peserta didik terhadap etika sopan santun yang diterapkan pada model yang dipilih itu cukup positif, karena dengan bimbingan kelompok ini mereka mencoba menerapkan sopan santun yang diajarkan oleh model tersebut.

Hasil dari bimbingan kelompok teknik *modelling* pada kelompok 2 yang diketuai oleh Dian Kafela memilih tema guru MAN 1 Jepara sebagai modelling yang akan dibahas mengenai tingkat kesopanannya. Kelompok 2 memilih pak Yazid yang menurut mereka mempunyai tingkat kesopanan yang paling baik dibandingkan dengan yang lain. Berikut adalah hasil diskusi bimbingan kelompok 2 dengan teknik modelling pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Hasil Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* Kelompok 2

No	Nama <i>Modelling</i>	Sikap Kesopanan <i>Modelling</i>
1	Guru di MAN 1 Jepara (Bapak Yazid, S.Pd)	perilaku yang murah senyum sapa,
2		suka memuji siswa dan siswi yang menambah semangat belajar mereka

3		menghormati sesama dengan selalu ramag dengan siapapun.
4		berbahasa yang santun dan menyapa dengan sopan dengan orang lain.

Peneliti dapat mengambil inti pokok mengenai deskripsi modelling dari Pak Yazid yang dijabarkan oleh kelompok 2 yaitu perilaku yang murah senyum sapa, suka memuji siswa dan siswi yang menambah semangat belajar mereka dan menghormati sesama dengan selalu ramag dengan siapapun. Respon peserta didik terhadap etika sopan santun yang diterapkan pada model yang dipilih itu cukup positif, karena dengan bimbingan kelompok ini mereka mencoba menerapkan sopan santun yang diajarkan oleh model tersebut.

Hasil dari bimbingan kelompok teknik *modelling* pada kelompok 3 yang diketuai oleh Ilham Nafi Aldriano memilih tema tokoh cerdas di Indonesia sebagai modelling yang akan dibahas mengenai tingkat kesopanannya. Kelompok 3 memilih Najwa Shihab yang menurut mereka mempunyai tingkat kesopanan yang paling baik dibandingkan dengan yang lain. Berikut adalah hasil diskusi bimbingan kelompok 3 dengan teknik modelling pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* Kelompok 3

No	Nama <i>Modelling</i>	Sikap Kesopanan <i>Modelling</i>
1	Najwa Shihab	perilaku yang bijak dan berani menegakkan kebenaran
2		menghormati antar sesama dengan mengapresiasi rakyat secara benar
3		Perilaku yang tegas tetapi masih sopan
4		berbahasa santun dan tegas dalam berpendapat.

Peneliti dapat mengambil inti pokok mengenai deskripsi modelling dari Najwa Sihab yang dijabarkan oleh kelompok 3 yaitu perilaku yang bijak dan berani menegakkan kebenaran serta menghormati antar sesama dengan mengapresiasi rakyat secara benar dan berbahasa santun dan tegas dalam berpendapat. Respon peserta didik terhadap etika sopan santun yang diterapkan pada model yang dipilih itu cukup positif, karena dengan bimbingan kelompok ini mereka mencoba menerapkan sopan santun yang diajarkan oleh model tersebut.

Hasil dari bimbingan kelompok teknik *modelling* pada kelompok 4 yang diketuai oleh Nadia Fara Della memilih tema tokoh

politik sebagai modelling yang akan dibahas mengenai tingkat kesopanannya. Kelompok 4 memilih pak Joko Widodo yakni bapak presiden RI yang menurut mereka mempunyai tingkat kesopanan yang paling baik dibandingkan dengan yang lain. Berikut adalah hasil diskusi bimbingan kelompok 4 dengan teknik modelling pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* Kelompok 4

No	Nama <i>Modelling</i>	Sikap Kesopanan <i>Modelling</i>
1	Bapak Joko Widodo	perilaku yang bijak dan berani menegakkan kebenaran
2		menghormati keputusan orang lain dengan baik
3		Berperilaku sabar dan tidak tergesa-gesa
4		berbahasa ramah, santun dan tegas dalam berpendapat.

Peneliti dapat mengambil inti pokok mengenai deskripsi *modelling* dari Pak Jokowi yang dijabarkan oleh kelompok 4 yaitu perilaku yang bijaksana dan berfikir cerdas dalam mengambil keputusan, menghormati keputusan orang lain dengan baik, serta berbahasa ramah dan santun. Respon peserta didik terhadap etika sopan santu yang diterapkan pada model yang dipilih itu cukup positif, karena dengan bimbingan kelompok ini mereka mencoba menerapkan sopan santun yang diajarkan oleh model tersebut.

Peneliti dalam menyusun penelitian ini, memfokuskan pembahasan mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap perilaku kesopanan siswa di MAN 1 Jepara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti akan menganalisis nya berdasarkan indikator kesopanan dari hasil data pengisian angket yang dilakukan oleh 32 siswa yang kelas nya dipilih secara acak. Hasil olah data pengisian angket siswa mengenai angket perilaku kesopanan siswa kelas X IPS 1 di MAN 1 Jepara terdapat pada Lampiran 1 di bagian lampiran skripsi.

Dari analisis olahan data tersebut, lambang P menunjukkan arti ‘Pertanyaan pada Angket’, sedangkan R menunjukkan arti ‘Responden’. Untuk pernyataan yang positif, Nilai 5 menunjukkan nilai maksimal yang berarti jawaban ‘Sangat Setuju’, Nilai 4 menunjukkan nilai dengan jawaban ‘setuju’, Nilai 3 menunjukkan nilai dengan jawaban ‘cukup setuju’, Nilai 2 menunjukkan nilai dengan jawaban ‘tidak setuju’, sedangkan Nilai 1 menunjukkan nilai minimal yang berarti jawaban ‘Sangat Tidak Setuju’. Sedangkan

untuk pernyataan yang negatif, Nilai 1 menunjukkan nilai minimal yang berarti jawaban ‘Sangat Setuju’, Nilai 2 menunjukkan nilai dengan jawaban ‘setuju’, Nilai 3 menunjukkan nilai dengan jawaban ‘cukup setuju’, Nilai 4 menunjukkan nilai dengan jawaban ‘tidak setuju’, sedangkan Nilai 5 menunjukkan nilai maksimal yang berarti jawaban ‘Sangat Tidak Setuju’. Setelah peneliti memperoleh hasil total tiap responden, selanjutnya peneliti akan menganalisis menggunakan skala likert dan presentase skala likert setiap responden yang terdapat pada Lampiran 2 di bagian lampiran skripsi.

Dari lampiran 2 dapat dilihat bahwa tingkat kesopanan responden dari angket yang telah diisi, presentase tingkat kesopanan siswa setiap indikator diatas 75% sehingga dikategorikan baik. Kemudian peneliti akan menganalisis tingkat kesopanan siswa pada setiap indikator kesopanan yang sudah disusun sesuai dengan kisi-kisi instrumen. Berikut adalah tingkat kesopanan siswa berdasarkan pada setiap indikator pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Data Angket Tingkat Kesopanan Siswa

No soal	Indikator	Nilai 32 siswa	Skor total	Presentase
1	Berbahasa	142	504	78.75%
5		108		
10		117		
13		137		
3	Menghormati	128	1426	81.02%
4		120		
7		108		
8		134		
11		112		
14		150		
15		154		
16		128		
17		139		
18		142		
20	111			
2	Berperilaku	122	1238	77.37%
6		111		
9		112		

12	147
19	131
21	108
22	134
23	112
24	119
25	142

Berdasarkan tabel diatas, dari tingkat kesopanan siswa yang dianalisis dari angket diperoleh hasil nindikator berbahasa mencapai 78,75%, indikator menghormati sebesar 81,02% sedangkan ibdikator berperilaku sebesar 77,37%. Apabila di gambarkan dalam grafik perolehan tingkat kesopanan siswa setelah mengikuti pembelajaran bimbingan kelompok dengan teknik modelling dapat di lihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1. Grafik Kesopanan Siswa MAN 1 Jepara kelas X IPS 1

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa tingkat kesopanan siswa yang mendapatkan point tertinggi adalah indikator menghormati. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IPS 1 MAN 1 Jepara memiliki sikap hormat yang baik terhadap sesame. Untuk indikator berbahasa dan indikator berperilaku nilainya sudah baik yaitu diatas 75% sehingga dikategorikan bahwa anak kelas X IPS 1 MAN 1 Jepara sopan dalam berbahasa dan berperilaku.

D. Pembahasan

Peneliti akan membahas secara rinci mengenai pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap tingkat kesopanan siswa kelas X IPS 1 MAN 1 Jepara tahun ajaran 2022/2023. Penelitian dimulai pada tanggal 18 Mei 2023 peneliti memberikan pembelajaran

dengan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Sebelum melakukan pembelajaran peneliti mengobservasi kesopanan siswa dengan peneliti sebagai orang baru yang masuk kelasnya. Dari observasi peneliti, kesopanan siswa masih kurang terutama pada kelas X IPS 1 yang akan dijadikan kelas sampel penelitian. Hasil observasi didapat bahwa presentase skala likert yang telah dihitung peneliti didapatkan hasil siswa kelas X IPS 1 sebelum melakukan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* tingkat kesopannya tergolong kurang karena nilai presentase dibawah 75%. Bahkan hanya terdapat 14 siswa yang memiliki nilai presentase skala likert diatas 50%, sisanya 18 siswa nilainya dibawah 50% yang dapat dikatakan bahwa tingkat kesopanan kurang.

Pada saat pembelajaran 32 siswa di kelas X IPS 1 dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok dibagi peneliti untuk memberikan contoh model atau tokoh yang menginspirasi mereka dalam hal kesopanan. Peneliti membimbing setiap kelompok. Kemudian tokoh model didiskusikan secara berkelompok dan dipresentasikan didepan kelas.

Hasil dari bimbingan kelompok teknik *modelling* pada kelompok 1 yang diketuai oleh Ade Irna Nurdiana memilih tema artis sebagai *modelling* yang akan dibahas mengenai tingkat kesopannya. Kelompok 1 memilih artis Nagita Slavina yang menurut mereka mempunyai tingkat kesopanan yang paling baik dibandingkan dengan artis yang lain. Peneliti dapat mengambil inti pokok mengenai deskripsi *modelling* dari Nagita Slavina yang dijabarkan oleh kelompok 1 yaitu perilaku yang tidak membedakan atasan dan bawahan, hormat dengan suami karena selalu izin ketika berpergian, menghormati urusan pribadi orang lain dengan tidak ikut campur jika tidak terlalu dibutuhkan, serta berbahasa yang santun dan menyapa dengan sopan dengan orang lain.

Hasil dari bimbingan kelompok teknik *modelling* pada kelompok 2 yang diketuai oleh Dian Kafela memilih tema guru MAN 1 Jepara sebagai *modelling* yang akan dibahas mengenai tingkat kesopannya. Kelompok 2 memilih pak Yazid yang menurut mereka mempunyai tingkat kesopanan yang paling baik dibandingkan dengan yang lain. Peneliti dapat mengambil inti pokok mengenai deskripsi *modelling* dari Pak Yazid yang dijabarkan oleh kelompok 2 yaitu perilaku yang murah senyum sapa, suka memuji siswa dan siswi yang menambah semangat belajar mereka dan menghormati sesame dengan selalu ramah dengan siapapun.

Hasil dari bimbingan kelompok teknik *modelling* pada kelompok 3 yang diketuai oleh Ilham Nafi Aldriano memilih tema

tokoh cerdas di Indonesia sebagai modelling yang akan dibahas mengenai tingkat kesopanannya. Kelompok 3 memilih Najwa Shihab yang menurut mereka mempunyai tingkat kesopanan yang paling baik dibandingkan dengan yang lain. Peneliti dapat mengambil inti pokok mengenai deskripsi modelling dari Najwa Sihab yang dijabarkan oleh kelompok 3 yaitu perilaku yang bijak dan berani menegakkan kebenaran serta menghormati antar sesama dengan mengapresiasi rakyat secara benar dan berbahasa santun dan tegas dalam berpendapat.

Hasil dari bimbingan kelompok teknik *modelling* pada kelompok 4 yang diketuai oleh Nadia Fara Della memilih tema tokoh politik sebagai modelling yang akan dibahas mengenai tingkat kesopanannya. Kelompok 4 memilih pak Joko Widodo yakni bapak presiden RI yang menurut mereka mempunyai tingkat kesopanan yang paling baik dibandingkan dengan yang lain. Peneliti dapat mengambil inti pokok mengenai deskripsi modelling dari Pak Jokowi yang dijabarkan oleh kelompok 4 yaitu perilaku yang bijaksana dan berfikir cerdas dalam mengambil keputusan, menghormati keputusan orang lain dengan baik, serta berbahasa ramah dan santun.

Langkah terakhir, peneliti memberikan angket yang harus diisi oleh siswa setelah pembelajaran dengan bimbingan kelompok teknik *modelling* selesai. Peneliti akan menganalisis tingkat kesopanan siswa berdasarkan indikator kesopanan dari hasil data pengisian angket yang dilakukan oleh 32 siswa kelas X IPS 1. Hasil olah data pengisian angket siswa mengenai angket perilaku kesopanan siswa kelas X IPS 1 di MAN 1 Jepara yaitu tingkat kesopanan siswa yang dianalisis dari angket diperoleh hasil indikator berbahasa mencapai 78,75%, indikator menghormati sebesar 81,02% sedangkan indikator berperilaku sebesar 77,37%. tingkat kesopanan siswa yang mendapatkan point tertinggi adalah indikator menghormati. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IPS 1 MAN 1 Jepara memiliki sikap hormat yang baik terhadap sesame. Untuk indikator berbahasa dan indikator berperilaku nilainya sudah baik yaitu diatas 75% sehingga dikategorikan bahwa anak kelas X IPS 1 MAN 1 Jepara sopan dalam berbahasa dan berperilaku.

Dengan hasil diatas, sesuai dengan penelitian dari Djuwita, yaitu adanya teknik *modelling* di dalam layanan bimbingan kelompok, Menurut Djuwita secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi,

wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal para siswa. Dengan diadakannya bimbingan kelompok para siswa akan mendapatkan kegiatan yang lebih menarik dengan menggunakan teknik modelling sehingga mendapatkan pengembangan yang lebih mewujudkan peningkatan berkomunikasi yang baik.¹

Selain itu juga didukung oleh penelitian dari Candrawati yang mengatakan bahwa dengan adanya teknik modelling di dalam layanan bimbingan kelompok akan membantu siswa di dalam kemampuan menganalisis perbuatan yang harus di ikuti maupun perbuatan yang harus dihindari dan ditinggalkan, serta mempraktekkan semua karakter dalam konsep kesopanan pada kehidupan sehari – hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.²

Modelling merupakan suatu cara mengajarkan tingkah laku melalui film atau video agar individu dapat mengamati tingkah laku atau model dan mempraktekkannya di dalam kehidupannya sehari-hari.. Melalui teknik ini peserta didik diajak untuk belajar menganalisis kehidupan sosial yang baik dan patut diikuti melalui model yang ditunjukkan maupun diceritakan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kurniawan yang mengatakan bahwa Pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modelling terjadi hubungan yang hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Bentuk layanan ini melatih peserta didik agar mampu mengaktualisasikan diri, keterampilan membina hubungan antar manusia, bersikap terbuka pada orang lain, tanggung jawab, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menghormati dan menghargai orang lain, percaya diri, sopan dan kedisiplinan diri.³ Sehingga peserta didik dapat meningkatkan penyesuaian sosial. Meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik melalui bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik modelling dilakukan beberapa tahap

¹ Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran PendidikanKewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 27–36.<https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>

² Candrawati, M., Tri, A. H., & Muhammad, K. (2018). Implementation of Discipline and Politeness Value andTheir Relevancies Toward Social Attitudes of Elementary Students. *Jurnal Profesi Keguruan*, 2012.<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/18547/9311>

³ Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah.(2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>

bimbingan. Ada empat tahap dalam layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan kelompok, dan tahap pengakhiran. Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modelling efektif dalam meningkatkan kesopanan peserta didik kelas X IPS 1 MAN 1 Jepara.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian lain dari Rismawati tentang penggunaan teknik modelling dalam bimbingan kelompok terhadap kesopanan siswa, dari hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata subjek mengalami peningkatan skor dari hasil rata-rata *pretest* 52,33 menjadi 65,00 setelah di adakan perlakuan bimbingan kelompok teknik modelling. Dalam hal ini menunjukkan rata-rata adanya peningkatan sebesar 12,67 point. Mereka juga mampu merubah perilakunya menjadi perilaku yang sopan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik modelling dalam bimbingan kelompok dapat dijadikan alternatif bantuan terhadap siswa yang mengalami tingkat kesopanan siswa di sekolah yang rendah yang dapat meningkat karena adanya pemahaman baru yang di peroleh melalui modelling dalam bimbingan kelompok.⁴

Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu. Bagi Guru BK, dalam hal ini guru BK sebaiknya perlu memberikan layanan bimbingan klasikal tentang pentingnya menghargai orang yang lebih muda serta pentingnya bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang yang lebih muda. Melakukan konseling dengan bimbingan kelompok kepada peserta didik yang tidak mampu untuk fokus dan jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan, serta melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak terutama guru bidang studi atau wali kelas dalam memonitoring pergaulan peserta didik dengan teman sebaya dalam bersikap saling menghargai. Disamping pemberian contoh dan teladan, motivasi dan pemberian pengalaman untuk melakukan suatu tinadakan yang diharapkan guru pada peserta

⁴ Rismawati, Jahada, & Arifyanto, A. T. (2019). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 6 Kendari. *Jurnal Bening*, 3(2), 101–108.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/bening/article/download/10704/7523>

didik, juga diberikan penguatan terhadap perilaku yang dikehendaki yang ditunjukkan oleh peserta didik. Seperti memberikan pujian serta penghargaan pada peserta didik. Ini semua akan memperkuat motivasi peserta didik untuk mengulangi perilaku yang dipujikan itu secara berulang-ulang sehingga lama kelamaan perilaku itu mempersonalisasi pada peserta didik.

